

KAJIAN PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BAHARI DI PULAU KODINGARENG KEKE, MAKASSAR

Study on The Development of A Marine Tourism Potential in Kodingareng Keke Island in Makassar

Didit Darmawan Sutomo¹, Abdul Rauf², dan Muh. Kasnir³

¹Magister Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

²Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

³Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

E-mail: darmawandidit@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui potensi keanekaragaman ekosistem terumbu karang dan ikan karang Pulau Kodingareng Keke dan strategi pengembangan dan prioritas Pulau Kodingareng Keke sebagai tujuan wisata bahari. Penelitian ini bersifat *purposive sampling* jumlah respon 50 orang, pengumpulan data karang metode *Line Intercept Transect (LIT)* dengan panjang garis transek 50 meter dan kedalaman 5 meter, data ikan karang menggunakan metode *Underwater Visual Census (UVC)*. Hasil Analisis menunjukkan bahwa rata-rata karang berkisar antara 63,6% sampai 77,8% dan jumlah rata-rata kelimpahan ikan pada 3 stasiun pengamatan, stasiun I (17,65%), stasiun II (14,78%) dan stasiun III (18,67%) sehingga layak untuk wisata *snorkeling* dan selam (*diving*). Program prioritas pengembangan kawasan wisata bahari pulau Kodingareng keke adalah peningkatan pengawasan, penyusunan Rencana Induk Pengembangan Obyek (RIPO) secara berkala, penerapan peraturan lokal pemanfaatan sumberdaya pesisir, melibatkan masyarakat lokal, umum dan pemerintah dalam kegiatan pelestarian alam, penetapan standar tenaga kerja, dan peningkatan kualitas SDM lokal melalui pelatihan.

Kata kunci: Terumbu karang, Ikan karang, Pariwisata.

ABSTRACT

This study aimed to determine the potential diversity of the coral reef and coral reef fish ecosystems of Kodingareng Keke Island and the development strategies and priorities of Kodingareng Keke Island as a marine tourism destination. This research used purposive sampling with 50 respondents, coral data collection method used was Line Intercept Transect (LIT) with transect line length of 50 meters and depth of 5 meters, method used to obtain coral reef fish data was Underwater Visual Census (UVC). The result of analysis showed that the average coral ranged from 63,6% to 77,8% and the average abundance of fish at 3 observation stations, namely station I (17,65%), station II (14,78%) and station III (18,67%), thus it can be concluded that this location is feasible for snorkeling and diving tourism. The priority programs for the development of the marine tourism area of Kodingareng Keke Island include increasing supervision, creating periodical Object Development Master Plans (RIPO), implementing local regulations on the use of coastal resources, involving local communities, the general public and the government in nature conservation activities, setting labor standards, and improving the quality of local human resources through training.

Keywords: Coral reef, Coral reef fish, Tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia setelah minyak bumi dan gas. Pariwisata juga merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara tanpa terkecuali Indonesia. Pengembangan pariwisata di Indonesia pada akhir-akhir ini berjalan sangat pesat. Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pariwisata Indonesia dengan banyak mungkin menarik wisatawan mancanegara yang dapat dijadikan sebagai sumber devisa di Indonesia (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2013).

Pariwisata saat ini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dari berbagai lapisan, bukan hanya untuk kelangan tertentu saja, sehingga dalam penanganannya harus dilakukan dengan serius dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, guna mencapai tujuan pada pengembangan pariwisata (Soebagyo, 2012).

Wisata selam, snorkeling, fishing, dan surfing merupakan obyek wisata bahari yang dapat dikembangkan bersama-sama di wilayah pesisir dan pulau-pulau adalah dan lain-lain. Sehingga wisata bahari dianggap sebagai multiplier effect yaitu dapat mengentaskan kemiskinan, memperluas kesempatan kerja, serta melestarikan ekosistem terumbu karang, biota laut, dan lain-lain (Anwar, 2011).

Kotamadya Makassar dengan letak geografis antara 119°24'17'38" bujur timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan merupakan *Center Point of Indonesia* dengan luas wilayah 175,77 km persegi yang terdiri dari 14 Kecamatan dan 12 pulau, adalah serambi dari Propinsi Sulawesi Selatan dimana propinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu propinsi di kawasan Timur Indonesia yang terkenal memiliki potensi sumberdaya alam Kelautan dan Kebudayaan masyarakat pesisir yang sangat beragam yang dapat dijadikan potensi untuk pariwisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Makassar, 2016).

Wisata Bahari khususnya wisata penyelaman, belakangan ini sangat erat kaitannya dalam mendorong usaha-usaha Konservasi pada ekosistem pesisir dimana merupakan sumberdaya alam yang harus dijaga agar dapat lestari. Adapun permasalahan dan kendala dalam pengelolaannya merupakan tugas besar kita bersama. Tidak mudah pelaksanaannya, tetapi dengan tekad besar dan koordinasi antar instansi atau lintas sektoral dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir, pelan dan pasti kesejahteraan masyarakat akan dicapai.

Pulau Kodingareng Keke Makassar, yang dapat ditempuh dengan 30 menit dari pelabuhan rakyat (*jetty*) yang terletak di depan Benteng Fort Rotterdam merupakan tujuan wisata selam yang sudah sangat populer baik untuk masyarakat Makassar maupun nasional. Namun potensi pulau Kodingareng Keke belum optimal pengembangannya, karena wisatawan hanya fokus pada wisata pantai dengan pasir putihnya dan wisata snorkeling atau selam permukaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi keanekaragaman ekosistem terumbu karang, ikan karang, strategi pengembangan dan prioritas Pulau Kodingareng Keke sebagai tujuan wisata bahari.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian serta wawancara dengan masyarakat setempat dan responden. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Makassar. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari suatu institusi yang telah. Untuk mendapatkan data primer dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

a. Persiapan

Kegiatan ini berupa studi pendahuluan yaitu studi literatur, observasi lapangan, konsultasi dengan beberapa pihak yang ahli dan menyiapkan semua peralatan pendukung kegiatan penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan cara studi kepustakaan dan studi lapangan melalui wawancara, pengukuran langsung, dan dokumentasi.

1) Tutupan Karang

Pengumpulan data tutupan karang dengan menggunakan metode *Line Intercept Transect* (LIT) mengikuti (English *et al*, 1997 dalam Yusuf, 2007). Panjang garis transek adalah 50 m yang diukur pada kedalaman 5 meter.

2) Ikan Karang

Pengambilan data ikan karang menggunakan metode *Underwater Visual Census* (UVC) pada transek terumbu karang yang sama. Pencatatan ikan karang dilakukan dengan mencatat seluruh *species* dan jumlah ikan karang yang dijumpai pada jarak 2,5 m di sebelah kiri dan sebelah kanan garis transek yang digunakan pada pengamatan karang sepanjang 50 m, sehingga luas keseluruhan bidang pengamatan per transek adalah (5 x 50) = 250 m.

3) Data Sosial, Ekonomi, Budaya dan Kelembagaan

Pengambilan data sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan *stakeholder* dengan menggunakan metode *Participatory Coastal Rural Appraisal* (PCRA).

c. Teknik Penentuan Responden

Pengambilan sampel reponden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Populasi dikelompokkan berdasarkan wisatawan, tokoh masyarakat, dan dari unsur pemerintah. Total sampel dihitung dengan rumus Slovin dalam Sugiyono (2012) dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 50 orang yang terdiri dari 40 orang wisatawan, 5 orang tokoh masyarakat, dan 5 unsur pemerintah.

Analisis Data

a. Persentase Tutupan Karang

Persentase tutupan karang adalah persentase tutupan jenis karang hidup pada suatu area tertentu. Semakin tinggi persentase tutupan karang hidup, maka kondisi terumbu karang semakin baik. Persentase tutupan karang dihitung berdasarkan persamaan (Yulianda, 2007):

$$N = \sum \left[\frac{I_i}{L} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

N = Persentase tutupan karang

I_i = Panjang transek yang melalui life form ke-i

L = Panjang transek garis

Data kondisi tutupan karang hidup yang dipeoleh dari persamaan diatas kemudiakan dikategorikan berdasarkan Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang menurut Kepmen LH No.04 Tahun 2004, yaitu :

0 – 24,9% = Rusak

25 – 49,9% = Sedang

50 – 74,9% = Baik

75– 100% = Sangat Baik

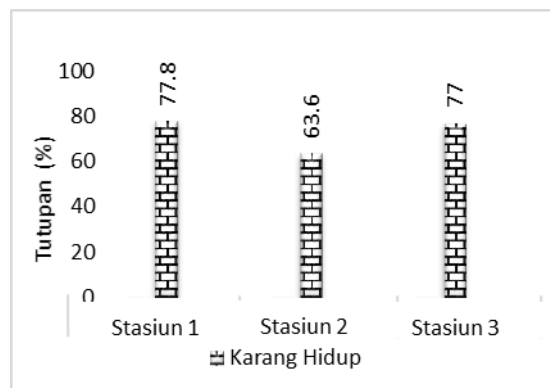
b. Analisis Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari

Analisis kebijakan pengembangan wisata bahari di Pulau Kodingareng Keke dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kebijakan dengan memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) yang ada atau yang mungkin ada dalam pengembangan wisata bahari di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

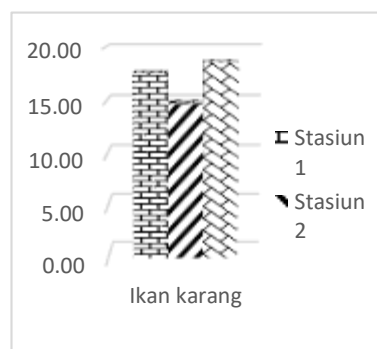
Kondisi Keragaman Ekosistem Terumbu Karang untuk Wisata Bahari

Hasil pengamatan pada 3 stasiun berbeda di tiga sisi pulau menunjukkan rata-rata tutupan karang hidup berkisar antara 63,6% sampai 77,8%, sehingga dapat disimpulkan sangat layak untuk wisata *snorkeling* dan *diving*.



Gambar 1. Persentase tutupan karang hidup

Kelimpahan jenis ikan karang secara relatif menetap hampir di seluruh hidup mereka. Jumlah rata-rata kelimpahan ikan pada 3 stasiun pengamatan, stasiun 1 (17,63%), stasiun 2 (14,78%) dan stasiun 3 (18,67%).



Gambar 2. Persentase kelimpahan rata-rata ikan karang

Hasil penelitian Anwar (2011) bahwa kesesuaian wisata selam Pulau Kodingareng Keke masuk dalam kategori sangat sesuai dengan luas (5,742 ha), luas tutupan karang hidup yang sangat tinggi yaitu (42,88%). Pulau-pulau dengan kategori sangat sesuai memiliki rata-rata terumbu karang yang cukup luas pada sisi barat, selatan dan utara.

Persepsi *Stakeholders* dalam Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Pulau Kodingareng Keke

1) Persepsi Ekologi

Persepsi *stakeholder* terhadap kebiasaan-kebiasaan dalam memanfaatkan potensi sumberdaya alam pulau Kodingareng Keke cenderung masih positif, dimana 64,66% *stakeholder* memilih kunjungan rekreasi ke lokasi, sedangkan 35,33% *stakeholder* lainnya memiliki kebiasaan memanfaatkan secara negatif.

Tabel 1. Persentase persepsi responden terhadap kebiasaan memanfaatkan sumberdaya alam laut di Kawasan Pulau Kodingareng Keke

No	Sifat Pemanfaatan	Jumlah Responden	%
1	Rekreasi	53	35,33
2	Lain-lain	97	64,66
	Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Pemanfaatan secara positif menurut Anwar (2011) adalah daya dukung wisata bahari salah satu faktor ekologi yang sangat mempengaruhi pengembangan wisata bahari di kawasan pesisir dan PPK Kota Makassar. Hal ini disebabkan karena daya dukung dapat mempengaruhi tingkat pemanfaatan dan keberlanjutan potensi sumberdaya yang terdapat di dalam kawasan wisata bahari.

2) Persepsi Ekonomi

Jumlah pendapatan *stakeholders* sebagai responden penelitian ini cukup bervariasi antara Rp. 2.000.000,- perbulan sampai lebih dari Rp. 4.000.000,- perbulan. Berdasarkan kisaran pendapatan responden, maka di distribusikan menjadi empat kelompok besar seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkatan pendapatan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	%
1.	≤ Rp 2.000.000,-	17	11,33
2.	Rp. 2.000.000,- s/d Rp. 3.000.000,-	55	36,66
3.	Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,-	30	20
4.	>Rp. 4.000.000,-	48	32
	Jumlah	150	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Kisaran tingkat pendapatan Rp. 3.000.000,- hingga Rp. 4.000.000,- berprofesi sebagai pegawai di pemerintahan dan pegawai swasta. Sedangkan pendapatan ≤ Rp. 2.000.000,- berada pada responden penduduk lokal pulau Samalona yang berprofesi sebagai pengelola wisata, penyedia jasa penginapan, pemanduan wisata bahari dan penyewaan alat-alat *snorkeling* dan *diving*.

Menurut Anwar (2011) faktor yang mempengaruhi indeks keberlanjutan pengelolaan wisata bahari dari dimensi ekonomi yaitu jumlah obyek wisata, keuntungan wisata bahari, ketergantungan sumberdaya perikanan sebagai sumber nafkah, dan ketergantungan wisata sebagai sumber nafkah.

3) Persepsi Sosial Budaya

Persentase tanggapan *stakeholder* terhadap kehadiran orang asing/luar pada daerah kawasan wisata bahari pada tiga pulau sekitar lokasi penelitian yaitu Pulau Samalona, Pulau Barrang Caddi dan Pulau Kodingareng Lompo adalah menerima akan kehadiran orang asing (64,66%) dan sebanyak 35,33% *stakeholder* tidak menerima akan kehadiran orang asing.

Tabel 3. Persepsi responden tentang kehadiran orang asing di Pulau Kodingareng Keke

No	Tingkat Persepsi	Jumlah Responden	%
1	Menerima	97	4,66
2	Tidak Menerima	53	35,33
Jumlah		150	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Keberadaan kawasan wisata bahari di Pulau Kodingareng Keke sedikit banyak akan bersinggungan dengan budaya dan tradisi masyarakat sekitarnya. Etnis Makassar dan Bugis sebagai masyarakat asli di kawasan ini merupakan etnis yang masih berpegang teguh dengan warisan leluhur, sehingga ketika bersentuhan dengan tradisi dan budaya dari luar yang dibawa oleh para wisatawan akan cenderung menolak bilamana tidak sesuai dengan budaya dan tradisi yang mereka lakukan selama ini.

Lewaherilla (2009) mengemukakan bahwa revitalisasi pemahaman dan pengetahuan masyarakat adat dalam pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan hidup di daerah ulayat adat merupakan wujud nyata atas kepedulian terhadap eksistensi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya dalam pengembangan wisata bahari secara berkelanjutan.

4) Persepsi Hukum dan Kelembagaan

Persentase tanggapan responden yang mendukung terhadap adanya pembenahan tata ruang kawasan wisata bahari di Pulau Kodingareng Keke sebesar 83,33% dan responden yang tidak mendukung sebesar 16,66%.

Tabel 4. Distribusi responden menurut persepsinya tentang kebijakan penataan ruang kawasan wisata bahari di Pulau Kodingareng Keke

No	Tanggapan	Jumlah Responden	%
1	Menerima	125	83,33
2	Tidak Menerima	25	16,66
Jumlah		150	100
Jumlah		150	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Pengembangan kawasan wisata bahari Pulau Kodingareng Keke sangat didukung oleh kelompok-kelompok masyarakat lokal sebesar 82% dan secara langsung kelompok tersebut terlibat dalam pembinaan masyarakat lokal dalam berbagai pengembangan jenis usaha, seperti usaha jasa ikan bakar, sewa perahu, dan alat selam. Sedangkan secara tidak langsung memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian wisata.

Menurut Anwar (2011) faktor yang mempengaruhi indeks keberlanjutan pengelolaan wisata bahari dari dimensi hukum dan kelembagaan yaitu pelaksanaan pemantauan, pengawasan dan pengendalian, dan ketersediaan kelompok tani nelayan.

PENUTUP

Pulau Kodingareng Keke berpotensi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata bahari. Persepsi *stakeholder* terhadap ekologis, ekonomi, social budaya serta hukum dan kelembagaan mendukung pengembangan wisata bahari Pulau Kodingareng Keke. Strategi kebijakan pengembangan wisata mencakup: Penegakan hukum serta penyusunan rencana pengembangan pariwisata secara berkala, penjagaan ketat terhadap kelestarian lingkungan, dan sosialisasi manfaat dan tujuan ekonomis wisata bahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar R. 2011. Pengembangan dan keberlanjutan wisata bahari di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil kota Makassar [disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Makassar. 2016. Rencana pengembangan pariwisata kota Makassar. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Makassar. Makassar.
- Hardjowigeno S, dan Widiatmaka. 2013. Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tataguna Lahan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Lewarherilla NE. 2009. Analisis Kebijakan Pengelolaan Kawasan Taman Wisata Teluk Youtefa Jayapura [disertasi]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. Jurnal Liquidity, Vol.1, No. 2, Juli-Desember 2012. Universitas Pancasila. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan). Bandung : Alfabeta
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah Seminar Sains Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. FPIK-IPB, 21 Februari. Bogor.
- Yusuf M. 2007. Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Kawasan Taman Nasional Karimunjawa secara Berkelanjutan [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.